

PENGARUH INFORMASI ASIMETRIS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS LABA TERHADAP MANAJEMEN LABA

Fretty Nasalina Silalahi¹, Absalom Tiopan Parhusip², Meily Surianti³

Akuntansi Keuangan Publik^{1,2,3}, Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
frettysilalahi@students.polmed.ac.id¹, absalomparhusip@students.polmed.ac.id²,
surianti.meily@polmed.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Informasi Asimetris, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*). Populasi dari penelitian ini terdiri dari 25 perusahaan BUMN. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang didapatkan sebanyak 11 perusahaan dengan periode pengamatan 6 tahun, sehingga jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 66 amatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Kemudian, variabel Informasi Asimetris, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba dan Manajemen Laba diuji menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Informasi Asimetris, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci : Informasi Asimetris, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Informasi merupakan komponen yang paling penting dalam pengambilan keputusan pada pasar modal. Salah satu sumber informasi yang penting pada pasar modal adalah laporan keuangan perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya, karena manajer cenderung melaporkan sesuatu yang dapat memaksimalkan utilitasnya (Harahap, 2016). Nugroho dan Umanto (2011) menyatakan bahwa salah satu hal untuk mengatasi masalah perbedaan kapasitas informasi yang dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi adalah melalui laporan keuangan namun, melalui metode yang spesifik, dewan direksi dapat memanipulasi laporan keuangan.

Yamaditya dan Raharja (2014) menyatakan bahwa Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan. Dengan penguasaan yang lebih fleksibel yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadikan seorang manajer mendapat peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yaitu manajemen laba (*earning management*). Menurut Healy dan Wahlen dalam Nugroho dan Umanto (2011) menyatakan bahwa alasan yang paling umum untuk melakukan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kompensasi dan keamanan kerja.

Salah satu skandal manajemen laba yang terbesar di Indonesia adalah kasus PT. Kimia Farma pada tahun (2001) yang melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132.000.000.000 dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Hans Tuannakota dan Mustofa (HTM). Setelah dilakukan penyusunan ulang (*restated*) laporan keuangan, laba yang dihasilkan hanya sebesar Rp99.560.000.000, lebih rendah dari laba yang disajikan sebelumnya. Setelah diselidiki terdapat *overstated* penjualan sebesar Rp2.700.000.000, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp8.100.000.000. Kasus terbaru yang juga melibatkan perusahaan BUMN adalah kasus Garuda Indonesia (GIAA) tahun 2018 pada perjanjian antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi mengenai perjanjian penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. PT Garuda Tbk mencatatkan laba bersih sebesar Rp11.330.000.000 yang mengalami peningkatan pada akun pendapatan usaha lainnya sebesar Rp4.296.320.000. Namun, ditemukan kejanggalan pada pos pendapatan lain – lain dari PT Mahata Aero Teknologi. PT Garuda

Tbk mengakui perjanjian 15 tahun tersebut sebagai pendapatan pada tahun 2018 (CNBC, 2019). Kasus ini menyebabkan peningkatan laba yang signifikan dimana pada tahun sebelumnya Garuda mengalami kerugian. Laporan keuangan tersebut dapat merugikan pihak – pihak yang berkepentingan dimana informasi yang diperoleh tidak relevan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah informasi asimetris, ukuran perusahaan, dan kualitas laba yang diprosikan dengan diskresioner akrual. Sihaloho dan Sitanggang (2016) menemukan hubungan positif pada pengaruh antara informasi asimetris dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yamaditya dan Raharja (2014) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Indikator yang menjadi penyebab praktik manajemen laba yaitu perusahaan besar cenderung mendapat perhatian dan tuntutan dari pihak – pihak yang berkepentingan untuk menyajikan laba yang baik. Sisdianto dkk (2019) meneliti hubungan antara manajemen laba dan diskresioner akrual yang akan menjadi proksi manajemen laba menggunakan sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor otomotif pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskresi akrual berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditemukan oleh Patriandari dan Fitriana (2019) dan Triadinanti (2019) yang menemukan bahwa informasi asimetris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Saftiana dkk (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Widiatmoko dan Mayangsari (2016) menemukan bahwa diskresioner akrual tidak berpengaruh manajemen laba.

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian terhadap manajemen laba adalah tindakan yang penting untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yang menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak. Penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Informasi Asimetris, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Laba terhadap Manajemen Laba”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Sulistyanto (2018) mengemukakan defenisi manajemen laba secara umum adalah upaya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, serta ada biaya dan manfaat yang diharapkan pelakunya. Terdapat beberapa cara yang digunakan perusahaan untuk memperminkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya.

Subramanyam (2014) dalam buku *Financial Statement Analysis* mengungkapkan terdapat tiga strategi dalam manajemen laba yaitu :

1. Meningkatkan laba. Salah satu strategi manajemen laba adalah dengan meningkatkan laba yang dilaporkan periode berjalan untuk menggambarkan keadaan perusahaan lebih baik.
2. *Big Bath*. Strategi ini dilakukan dengan cara penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang sangat buruk (sering kali pada masa resesi perusahaan melaporkan laba yang buruk) atau periode saat terjadi satu peristiwa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi.
3. Perataan laba. Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya.

Informasi Asimetris

Defenisi informasi asimetris menurut kamus Meriam-Webster (2003) adalah informasi yang berkaitan dengan transaksi dimana salah satu pihak memiliki informasi relevan yang tidak diketahui atau tersedia bagi pihak lain. Scott (2003) dalam Dadbeh dan Mogharebi (2013) mengungkapkan bahwa informasi asimetris terjadi ketika beberapa pihak dalam transaksi bisnis memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi dibandingkan yang lainnya.

Adanya informasi asimetris dapat menyebabkan praktik manajemen laba. Kesenjangan informasi ini membantu manajemen untuk menggunakan wewenangnya dalam menyiapkan dan melaporkan informasi akuntansi untuk keuntungan mereka (Dadbeh dan Mogharebi, 2013). Teori agensi mengimplikasikan bahwa adanya asimetris informasi dapat menyebabkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Melalui kesenjangan ini, memberi kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara (Sihaloho dan Sitanggang, 2016). Rohayati (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh pihak luar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sulistyanto (2008) dalam Royahati (2019) menyatakan bahwa para manajer yang mengelola perusahaan besar memiliki motivasi yang lebih kecil untuk membuat rekayasa dalam laporan keuangannya dan memilih untuk mengutamakan kepentingan pemegang saham, sedangkan perusahaan kecil lebih leluasa untuk mengubah laporan keuangannya karena kurangnya perhatian dari pihak luar

Kualitas Laba

Kualitas laba (atau lebih tepatnya kualitas akuntansi) yaitu perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi jika informasi laporan keuangannya menggambarkan aktivitas bisnis dengan akurat (Subramanyam 2014:121). Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba perusahaan yang berbeda dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas dalam rangka tujuan penilaian. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan proksi dikresioner akrual.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Informasi Asimetri dan Manajemen Laba

Kesenjangan informasi merupakan permasalahan yang ditemui dalam hubungan keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Hal ini dapat memicu praktik manajemen laba (Harahap, 2016). Permasalahan ini berkaitan dengan pengungkapan pada laporan keuangan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi pemegang saham. Leuz dan Verrecchia (2000) mengemukakan bahwa jika terdapat komitmen untuk meningkatkan pengungkapan akan mengurangi informasi asimetris antara manajemen dan pemegang saham dan investor potensial. Semakin rendah informasi asimetris maka semakin memadai pengungkapan dan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pramesti (2013) menemukan bahwa informasi asimetris berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil yang sama juga ditemukan oleh Sihaloho dan Sitanggang (2016) dan Harahap (2016).

H1: Informasi Asimetris berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

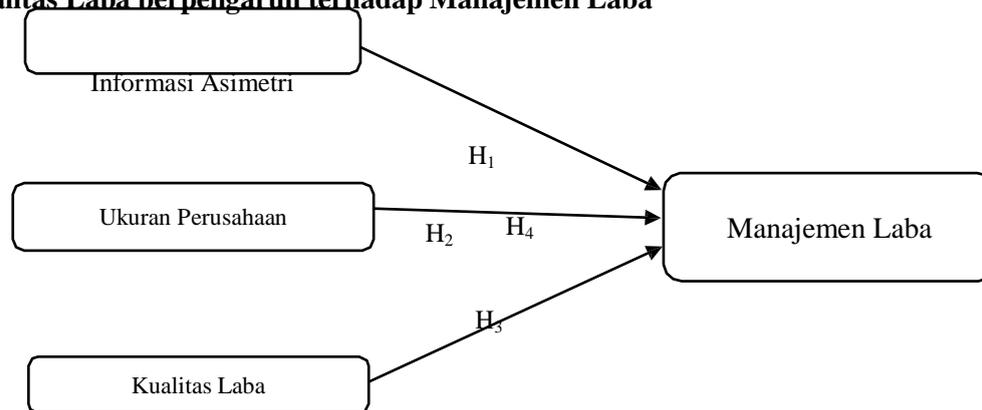
Jao dan Pagalung (2011) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan berdasarkan teori keagenan, semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan terjadinya informasi asimetris. Hal ini dikonfirmasi melalui penelitian Ali dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar tekanan yang diterima dari investor dan analisis keuangan untuk menunjukkan laba yang positif. Lebih lanjut, perusahaan besar memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan auditor, manajemen yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dapat melakukan pengelolaan terhadap transaksi yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Agusti dan Pramesti (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, Sihaloho dan Sitanggang (2016) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya ditemukan oleh Saftiana dkk (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Manajemen Laba

Ayers dkk (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan analisis Pseudo menemukan hubungan yang positif antara manajemen laba dan diskresioner akrual. Sibarani dkk (2015) menemukan bahwa diskresioner akrual berpengaruh terhadap manajemen laba dimana semakin besar diskresioner akrual maka semakin besar peluang manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Kualitas laba yang tinggi mengindikasikan kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sisdiyanto dkk (20) dan Sibarani dkk (2015) menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya ditemukan oleh Subagyo dkk (2011), Widiatmoko dan Mayangsari (2016) dan Linck dkk (2013)

H3: Kualitas Laba berpengaruh terhadap Manajemen Laba



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu :

1. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan BUMN yang terdaftar pada periode pengamatan.
2. Tidak mengalami *delisting*.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan.
4. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang memiliki laba positif.
6. Perusahaan yang bergerak pada sektor non-keuangan.

Sampel yang digunakan adalah sebanyak 11 perusahaan BUMN dengan periode pengamatan selama 6 tahun sehingga jumlah pengamatan menjadi 66.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode penelitian yaitu 2014-2019

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berbentuk angka yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan matematika. Sumber data diambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs lain yang relevan dan diawasi oleh OJK.

Variabel Penelitian

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yaitu praktik yang dilakukan manajemen laba, yaitu praktik yang dilakukan manajemen untuk mengelola laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Proksi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah akrual modal kerja dibagi dengan pendapatan pada satu periode.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :
 - a. Informasi asimetris yang diproksikan dengan menggunakan *bid-ask spread*. Menurut Leuz dan Verrecchia (2005) nilai *bid-ask spread* dapat menunjukkan *adverse selection* yang muncul pada transaksi saham oleh perusahaan dan investor.
 - b. Ukuran perusahaan merupakan skala ukur untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian penulis menggunakan logaritma natural total asset.
 - c. Kualitas laba diproksikan dengan diskresioner akrual (*modified Jones Model*) yang menunjukkan pengeluaran yang dapat berbeda antar periode untuk memengaruhi laba yang dilaporkan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel yang diukur	Pengukuran	Skala
1. Variabel Dependen		
Manajemen Laba (Y) (Utami, 2005)	EM = _____	Rasio
2. Variabel Independen		
Informasi Asimetris (Komalasari, 2001)	IA = _____	Rasio
Ukuran Perusahaan (Jao dan Pagalung, 2011)	SIZE = ln (Total Aktiva)	Rasio
Kualitas Laba (Givoly dkk, 2010)	DA =TAC - NDA _{it}	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maximum, minimum dan *mean*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi dan uji parsial (T-test). Model diuji terdahulu untuk dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan model regresi. Berikut adalah model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y	= Manajemen laba
X1	= Informasi Asimetris
X2	= Ukuran perusahaan
X3	= Kualitas Laba
a	= Konstanta
b1,b2,b3	= Koefisien Regresi
e	= Variabel pengganggu

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan uji parsial (t-test) dengan tingkat signifikansi yaitu 5%, dimana jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	16.27505204	30.62605	0.001200166	0.110265146
Minimum	5.592105263	28.7055	-0.004999371	-0.211686977
Maximum	41.32699969	33.03012	0.008603963	0.426163755
Count	66	66	66	66

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat melalui tabel statistik deskriptif diatas bahwa nilai rata – rata dari informasi asimetris adalah 16.27, ukuran perusahaan sebesar 30.62, kualitas laba sebesar 0.0012, dan manajemen laba sebesar 0.11. Nilai minimum informasi asimetris adalah 5.59, ukuran perusahaan sebesar 28.70, kualitas laba sebesar -0.004, dan manajemen laba sebesar -0.21, Nilai maksimum informasi asimetris adalah 41.32, ukuran perusahaan sebesar 33.03, kualitas laba sebesar 0.008, dan manajemen laba sebesar 0.42.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas dapat dilihat melalui analisis Kolmogorov-Smirnov Test (K-S) dengan nilai signifikansi 5% (>0.05) maka model memenuhi syarat normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

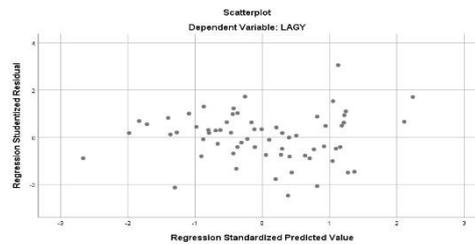
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10242179
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.054
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

2. Model regresi dapat memenuhi syarat multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 . Berikut adalah hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan transformasi :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LAGX1	.902	1.109
	LAGX2	.918	1.089
	LAGX3	.978	1.022

3. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* dimana model bebas dari heteroskedastisitas jika titik – titik di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu X dan Y.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*
Sumber: Data diolah 2021

4. Uji Autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai dari *runs test*. Jika nilainya lebih besar dari 0.05 maka model lolos uji Autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01699
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	33
Total Cases	65
Number of Runs	32
Z	-.373
Asymp. Sig. (2-tailed)	.709
a. Median	

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut adalah tabel koefisien determinasi :

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	.092

Sumber data: output SPSS yang diolah (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0.092. Hal ini berarti 9.2% kemampuan variabel independen yaitu informasi asimetris, ukuran perusahaan, dan kualitas laba dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu manajemen laba (Y) dan sisanya 90.8% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (T-test)

Uji t test dilakukan dengan menguji koefisien regresi secara parsial dan bertujuan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.291	.241		-1.208	.232
	LAGX1	-.003	.002	-.205	-1.634	.107
	LAGX2	.026	.016	.197	1.582	.119
	LAGX3	-6.799	5.291	-.155	-1.285	.204

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji t dan pengujian data dengan regresi berganda pada tingkat signifikansi 5%. Persamaan regresi dapat dilihat pada kolom B, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.291 - 0.003X_1 + 0.026X_2 - 6.799X_3 + e$$

Dari hasil pengelolaan SPSS diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0.291 artinya apabila semua variabel independen yaitu informasi asimetris (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan kualitas laba (diskresioner akrual) (X_3) dianggap konstan atau bernilai 0, maka informasi asimetris (Y) sebesar -0.291.
2. Hasil uji t pada variabel informasi asimetris nilai signifikansinya sebesar 0.107 yang berarti lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa informasi asimetris tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Y). Melalui persamaan regresi dapat dilihat jika nilai koefisien X_1 yaitu -0.003 yang menunjukkan jika informasi asimetris meningkat satu satuan maka akan menurunkan nilai manajemen laba sebesar -0.003 dan jika nilai informasi asimetris turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar -0.003.
3. Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan nilai signifikansinya sebesar 0.119 yang berarti lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Y). Melalui persamaan regresi dapat dilihat jika nilai koefisien X_2 yaitu 0.026 yang menunjukkan jika ukuran perusahaan meningkat satu satuan maka akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar 0.026 dan jika nilai ukuran perusahaan turun sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai manajemen laba.
4. Hasil uji t pada variabel kualitas laba nilai signifikansinya sebesar 0.204 yang berarti lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Y). Melalui persamaan regresi dapat dilihat jika nilai koefisien X_3 yaitu 6.799 yang menunjukkan jika kualitas laba meningkat satu satuan maka akan menurunkan nilai manajemen laba sebesar 6.799 dan jika nilai ukuran perusahaan turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 6.799.

Pengaruh Informasi Asimetris terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan informasi asimetris sebesar 0.107 (>0.05) yang berarti informasi asimetris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis pertama ditolak. Menurut Healy dan Palepu (2005) informasi dapat tidak tersebar secara merata akibat adanya investor yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam finansial sehingga informasi yang diserap melalui laporan keuangan menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan calon investor yang memiliki pengetahuan dalam finansial. Hal ini juga didukung oleh pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen mengenai kondisi perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriandari dan Fitriana (2019) yang menemukan bahwa informasi asimetris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Triadinanti (2019) juga menemukan bahwa informasi asimetris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Disebutkan bahwa tingkat informasi asimetris berkurang setiap tahun sehingga menurunkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar 0.119 (>0.05) yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis kedua ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saftiana dkk (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Diungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang besar akan semakin transparan dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga akan meminimalkan peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian dengan hasil yang sama juga ditemukan oleh Paramitha dan Idayati (2016). Semakin besar perusahaan tidak akan menjamin terjadinya manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil Agusti dan Pramesti (2013) dan

Sihaloho dan Sitanggang (2016). Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh periode waktu penelitian yang berbeda dan juga sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan kualitas laba (diskresioner akrual) sebesar 0.204 (>0.05) yang berarti diskresioner akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis ketiga ditolak. Menurut Linck dkk (2013) dikemukakan bahwa istilah diskresioner akrual yang sering digunakan dalam literatur sering menuju kearah manajemen laba namun, berdasarkan temuan empiris yang dilakukan, diskresioner akrual tidak selalu menuju kearah kecurangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan yang berada dalam kendala keuangan namun memiliki prospek proyek yang bernilai dapat memilih menggunakan metode diskresioner akrual untuk mendapatkan investasi. Melalui hal tersebut, perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif ke pasar dan akan menarik investor. Lebih lanjut, ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki kendala keuangan dengan peluang investasi yang baik memiliki diskresioner akrual yang lebih tinggi dibanding dengan yang tidak mengalami masalah keuangan. Perusahaan ini juga mengumumkan pengembalian laba yang tinggi, memperoleh lebih banyak ekuitas dan berinvestasi lebih banyak daripada perusahaan dengan akrual yang rendah. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki diskresioner yang tinggi tidak selalu mengindikasikan terjadinya perbuatan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widiatmoko dan Mayangsari (2016) yang menemukan bahwa diskresioner akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisdianto dkk (2019) dan Sibarani dkk (2015). Perbedaan hasil temuan ini dapat disebabkan oleh periode waktu, sampel, dan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa informasi asimetris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Informasi asimetris dapat terjadi akibat kemampuan penyerapan informasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan berbeda-beda, terutama ketika pengguna informasi tidak memiliki pengetahuan dalam bidang finansial. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan besar juga terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan. Diskresi akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba menunjukkan kebijakan manajemen yang dicerminkan melalui nilai diskresioner akrual tidak selalu ditujukan untuk melakukan praktik manajemen laba namun dapat digunakan sebagai peluang untuk mendapatkan pendanaan dari investasi pada proyek perusahaan yang bernilai.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar menggunakan data dengan periode yang lebih terbaru, meneliti pada perusahaan dengan sektor pada industri yang sejenis, dan menambah variabel lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R., & Pramesti, T. (t.thn.). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Ananta, Y. (2019, Juli 26). *Ini Alasan Garuda Kontrak 15 Tahun dengan Mahata*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190726200646-17-87980/ini-alasan-garuda-kontrak-15-tahun-dengan-mahata>.
- Ayers, B. C., Jiang, J. X., & Yeung, P. (2006). Discretionary Accruals and Earnings Management: An Analysis of Pseudo Earnings Targets. *The Accounting Review Vol. 81, No. 3*, 617-652.

- Harahap, H. P. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *STIE Perbanas Surabaya*.
- Dadbeh, F., & Mogharebi, N. (2013). A study on effect of information asymmetry on earning management: Evidence from Tehran. *Management Science Letters*, 2161-2166.
- Healy, P. M., & Palepu, K. (2005). Information Asymmetry, Corporate Disclosure and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *SSRN Electronic Journal, December*.
- Hidayat, D. (2015, Juni 17). *Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis)*. Diambil kembali dari Kompasiana: https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis.
- Jensen, C. M., & Meckling, W. H. (1976 Vol 3 No 4). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Leuz, C., & Verrecchia, R. E. (2005). The Economic Consequences of Increased Disclosure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.171975>.
- Linck, J. S., Netter, J., & Shu, T. (2013). Can managers use discretionary accruals to ease financial constraints? Evidence from discretionary accruals prior to investment. *Accounting Review*, 88(6), 2117–2143.
- Nugroho, B. Y., & Eko, U. (2011). Board Characteristics and Earning Management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 1-10.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 511–538.
- Patriandari, & Fitriana, R. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11.
- Prastowo, Y. (2019, Juli 18). *Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi>.
- Rohayati, E. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 116-124.
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate governance quality, firm size and earnings management: Empirical study in Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(4), 105–120.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1*, 19-31.
- Sihaloho, K. V., & Sitanggang, A. (2016). Pengaruh Aimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada PERusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *JRAK Vol 2*, 173-190.

Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh discretionary accrual terhadap earnings management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Jakman) Vol 1, No 1, 27 - 38.*

Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Penerbit Salemba Empat.

Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba*. Jakarta: PT Grasindo.

Triadinanti, R. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Employee Stock Ownership Program terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *Universitas Sumatera Utara.*

Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning Onearnings Management Practices.

Yamaditya, V., & Raharja. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING.*